

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Guru

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 BAB I Tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab membantu peserta didiknya mencapai kedewasaan dan banyak lagi pendapat dari para ahli tentang definisi guru diantaranya: Guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah

¹ Rahmawati, "Peranan Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) At-Taqwa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Desa Sakti Buana Kec. Seputih Banyak," 24.

perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.²

Guru adalah pendidik, yaitu seseorang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mampu mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk social.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru ialah sebagai orang dewasa yang menurut kriteria kedewasaannya telah mampu untuk menjalankan tugasnya mendidik dan mengarahkan siswa untuk menjadi personal yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia.³

B. Peran Guru

Guru merupakan komponen penting yang menentukan kualitas pendidikan. Untuk itu, perlu mendapat perhatian yang lebih serius demi tercapainya tujuan sekolah yang diharapkan. Guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan diuntut untuk dapat melaksanakan peran-perannya secara profesional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih, tetapi juga mendidik.⁴

² Joni, Rahman, and Yanuarti, "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa," 68.

³ Rahmat, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MIN Kembaran Banyumas," 7.

⁴ Tasdiq and Anjani, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari," 28.

Guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya memiliki multi peran.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran, dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
2. Peran guru sebagai pengelola kelas (learning manager) hendaknya mewujudkan dalam bentuk pengelolaan kelas sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
3. Peran guru sebagai fasilitator yaitu hendaknya guru menyediakan fasilitas yang memudahkan belajar bagi peserta didik. lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa ngantuk dan malas untuk belajar.
4. Peran guru sebagai mediator adalah guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan pembelajaran. Guru tidak cukup memiliki pengetahuan tentang media pendidikan dan pembelajaran, tetapi harus memiliki ketrampilan memilih dalam penggunaan serta mengusahakan media pembelajaran yang baik.

5. Peran guru sebagai inspirator yaitu menuntut kemampuan guru dalam memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar peserta didik. persoalan pembelajaran adalah masalah utama peserta didik.
6. Peran guru sebagai informator yaitu guru mampu meberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
7. Peran guru sebagai motivator yaitu guru mendorong anak didik agar semangat dan aktif belajar. Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
8. Peran guru sebagai korektor adalah guru mampu membedakan mana nilai yang baik dan buruk, nilai positif dan negatif. Kedua nilai ini mungkin telah dimiliki peserta didik dan mungkin telah mempengaruhi sebelum peserta didik masuk sekolah.
9. Peran guru sebagai inisiator yaitu guru dapat menjadi pencetus ide kemajuan pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus diperbaiki, ketrampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi.
10. Peran guru sebagai evaluator yaitu guru dituntut untuk menjadi penilai yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsic.⁵

⁵ Fitriani, "Peran Guru Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Dengan Metode Ummi Di Madrasah Diniyah Al-Hasan, Geger, Madiun," 16–18.

C. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik adalah sekelompok manusia yang dikatakan belum dewasa, dalam artian jasmani maupun rohani masih memerlukan pendidikan, pembinaan, dan bimbingan dari orang lain yang dianggap dewasa (pendidik) agar peserta didik bisa mendapatkan tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengerjakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt., dan sebagai warga negara dan pribadi yang bertanggung jawab, serta manusia yang beretika.⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu atau pendidikan sesuai dengan cita-cita dan harapan untuk masa depannya.⁷

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religious dalam mengarungi kehidupan dunia maupun akhirat. Pengertian tersebut memberikan makna bahwa peserta didik adalah individu yang belum dewasa, yang masih memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya untuk belajar dewasa. Setiap anak merupakan peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak desa adalah peserta didik dalam masyarakat, dan umat beragama menjadi peserta didik

⁶ Hamdani, Fattah, and Jihad, "Strategi Penerapan Konsep Peserta Didik Yang Ideal Menurut Imam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Limul Muta'allim Di Mahad Aly Pondok Pesantren AlIshlahuddiny Kediri Lombok Barat," 3.

⁷ Kirom, "Pearan Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural," 74-75.

dalam suatu agama.⁸ Peserta didik dipandang sebagai hamba Allah Swt., harus dididik dan dibimbing agar tetap menjadi manusia yang mulia dihadapan Allah Swt. Tanpa melalui proses pendidikan yang sistematis, konsisten, berkesinambungan, peserta didik tidak akan mampu mempertahankan dirinya sebagai hamba yang sekaligus khalifah yang baik di muka bumi. Peserta didik diletakkan pada strategis pengembangan seluruh kemampuan dasar (fitrah) secara integralistik menuju ke arah pembentukan pribadi muslim paripurna.⁹

Dalam hal ini seluruh manusia yang masih mencari atau mendapatkan ilmu-ilmu baru maka dapat diartikan sebagai peserta didik. Pendidikan dapat didapatkan dengan mudah dalam setiap hal yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan ilmu yang didapatkan tersebut secara tidak langsung orang itu bisa dikatakan sebagai peserta didik. Terlebih pada anak-anak baik kecil, remaja, maupun dewasa yang dirasa masih membutuhkan pendidikan yang lebih baik lagi maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai peserta didik. Peserta didik ialah orang yang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam mendapatkan suatu pendidikan guna untuk terus memperbaiki kualitas hidupnya.

D. Pengertian Karakter

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa karakter merupakan sebagai sifatnya jiwa setiap manusia, dimulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian baik, dan dapat mengendalikan diri. Karakter sama halnya dengan akhlak, sehingga karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang

⁸ Pulungan, "Esensi Peserta Didik: Perspektif Falsafah Pendidikan Islam," 107.

⁹ Sukring, "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik," 79.

menyeluruh yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

Menurut Helen G. Dougals, karakter adalah “Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and act, thought by thought, action by action”. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹¹ Dengan kata lain , karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitive), sikap (attitudes), motivasi (motivations), perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).¹²

Menurut Imam Ghozali, beliau menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan.¹³ Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.¹⁴ Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlaq yang mana bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang baik. pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga

¹⁰ Noer, Tambak, and Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” 185.

¹¹ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 41.

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 21.

¹³ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implentasinya)*, 11.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)*, 23.

penanaman kebiasaan (habituation) yang baik sehingga seseorang dapat memahami, merasakan dan mau melakukannya.¹⁵ Oleh karena itu esensi dari pendidikan karakter bagi Indonesia adalah pendidikan nilai yang mana nilai-nilai yang terkandung merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri untuk membina dan membentuk karakter generasi muda.

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan, karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang berbeda antar individu; watak, sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai kepribadian; berwatak. Dalam psikologi dinyatakan bahwa karakter merupakan kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran.¹⁶ Sedangkan Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Untuk pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu bentuk kepribadian, pemikiran, perilaku, yang berbeda-beda dari manusia satu dengan manusia yang lainnya. Yang berbeda antara perilaku baik atau buruk yang dimiliki setiap masing-masing individu tersebut. Karakter setiap individu ini pun tidak tertanam dalam diri secara mutlak atau dengan kata lain dapat diartikan bahwa karakter tidak bersifat secara tetap namun bisa berubah-ubah. Faktor yang dapat

¹⁵ Heri Gunawan, 24.

¹⁶ Jalil, "Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter," 182.

¹⁷ Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa," 481.

mempengaruhi baik buruknya karakter seseorang tersebut salah satunya adalah lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Seseorang akan berlaku baik jika dalam lingkungan tersebut selalu ditanamkan hal-hal kebaikan, begitu pun sebaliknya. Namun hal ini tidak dapat terjadi dengan seluruh individu, dalam artian bahwa setiap individu memiliki kekuatan keimanan yang berbeda-beda, jika karakternya baik meskipun lingkungannya buruk maka ia akan tetap menjadi baik dan tidak terpengaruh.

E. Pengertian Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Disiplin merupakan salah satu bentuk nilai dari karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu sikap dan pembelajaran guna membentuk kepribadian seseorang. Penanaman karakter disiplin bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, peraturan-peraturan yang harus ditaati, dan interaksi dilingkungan sekitar. Proses ini yang nantinya akan mencerminkan kepribadian dari individu tersebut menjadi disiplin.

Disiplin merupakan suatu hal yang menyangkut pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin sering ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan perilaku ataupun tingkah laku seseorang menjadi kebiasaan

yang muncul dari dalam dirinya dengan mematuhi dan mengikuti aturan yang ada.¹⁸

Secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin disciplina yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan. Watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib. Jadi disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman¹⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

2. Tujuan Karakter Disiplin

Tujuan pembentukan karakter ada tujuh, yaitu:

- a. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.

¹⁸ Yogi, “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah Dan Pembelajaran PPKn Di SMAN 1 Teladan Yogyakarta,” 32–33.

¹⁹ Kartika, “Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu,” 18.

- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.²⁰

3. Aspek-Aspek Karakter Disiplin

Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan. Jadi disiplin itu tidak tumbuh dengan sendirinya, tapi melalui kebiasaan dan latihan. Disiplin mempunyai tiga aspek, yaitu:

- a. Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai system atau perilaku, norma, etika dan standart yang demikian rupa, sehingga pemahaman tersebut

²⁰ Maghfiroh, "Upaya Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016," 32–33.

menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses.

- c. Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Disiplin itu lahir dan berkembang dari sikap seseorang di dalam system nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.²¹

F. Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik

Sebuah lembaga pendidikan dikatakan ideal dalam pelaksanaan kegiatan maupun proses pembelajaran apabila semua unsur pendidikan terpenuhi dan terjadi saling sinergi antar kelompok-kelompok yang bertanggungjawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu sekolah, masyarakat dan keluarga. Kolaborasi tersebut akan mewujudkan keharmonisan lingkungan sekolah sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua unsur dan saling memahami betapa pentingnya mempersiapkan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia untuk menyongsong masa yang akan datang.²²

Untuk menjadi seseorang yang berkarakter diperlukan usaha yang serius dan terus menerus. Karena menjadi manusia yang berkarakter tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi hasil itu memerlukan proses panjang

²¹ Fitriyah, "Strategi Guru Dalam Memebentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV Di MI Annidhomiyah Kabupaten Pasuruan," 38–39.

²² Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, 39.

melalui pengasuhan sejak kecil serta latihan secara terus menerus. Karakter ibarat otot yang akan menjadi lembek apabila tidak dilatih. Sebaliknya akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Otot-otot karakter juga akan terbentuk melalui praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Kesuksesan peserta didik dalam lingkungan akademik dapat dipengaruhi oleh guru, ayah, ibu, saudara, dan teman. Orangtua dijadikan peringkat ke-dua setelah guru karena peran guru disekolah bertindak sebagai pengajar dan mengambil peran sebagai orangtua. Kasih sayang, kelembutan, perhatian, dan komunikatif diberikan guru disekolah. Guru memiliki peran ganda dalam mencetak generasi masa depan bangsa, dinamakan sebagai pendidik apabila guru mampu memadukan peran sebagai pengajar dan orangtua peserta didik.²³

Individu dalam interaksi sosialnya kebanyakan bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Factor-faktor yang membentuk pola sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, instuisi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, factor emosi dalam diri individu serta media massa.²⁴

1. Strategi Mendisiplinkan Peserta Didik

Strategi yang dapat dilakukan guru untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- a. Konsep diri, strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.

²³ Dangnga, Hardianto, and Muis, *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 277.

²⁴ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud Dan Sekolah)*, 123.

- b. Keterampilan berkomunikasi, guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
- d. Klarifikasi nilai, strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional, disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas, sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan.
- g. Disiplin yang terintegrasi, metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.
- h. Modifikasi perilaku, perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi.
- i. Tantangan bagi disiplin, guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.²⁵

²⁵ Resti, "Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Siswa SMAN 1 Demak Melalui Program Tertib Parkir Di Sekolah," 14.

2. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami factor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/ taat aturan.
- b. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- c. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
- d. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- e. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- f. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
- g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
- h. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.

- i. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
- j. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.²⁶

²⁶ Ma'ruf, "Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MTs Muhammadiyah Purwokerto," 15.